BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dakwah identik dengan Nabi dan Ulama karena mereka mengemban amanah untuk menyampaikan ilmu kepada manusia. Dakwah menjadi rutinitas wajib bagi Nabi dan Ulama guna kemaslahatan umat manusia serta alam semesta. Karena dakwah adalah perbuatan mulia saling mengajak pada kebaikan sesama manusia.

Seperti Rasulullah saw yang diutus berdakwah pada kaum Quraisy karena keadaan akhlak pada zaman jahiliyah sangat buruk di antaranya mengubur anak perempuan hidup-hidup, menciptakan Tuhan dari tangan mereka sendiri lalu disembah, memperlakukan wanita dengan tidak semestinya dan budaya perbudakan. Awalnya Rasulullah saw berdakwah di kota Mekah secara diam-diam kepada keluarga dan orang-orang dekat saja selama 3 tahun dan kemudian secara terang-terangan saat diturunkan Surah ke 15 Al-Hijr ayat 94 :

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

> Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.[1]

Selama di kota Mekah Rasulullah saw memperkuat aqidah umat Islam lebih lama dibanding menyampaikan hukum-hukum syariat Islam

[1] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tafsir Per Kata,* (Jakarta, PT Suara Agung Jakarta, 2014) hlm 268.

dikota Madinah, 13 tahun di kota Mekah dan 10 tahun di kota Madinah. itu semua guna memperkokoh keimanan pada setiap individu sebelum terhimpunnya kekuatan bersama di kota Madinah. Setelah hijrah Rasulullah saw ke kota Madinah sekaligus menghimpun kekuatan umat Islam akhirnya Rasulullah saw dapat menaklukkan kota Mekah yang dikenal dengan sebutan *fathul Makkah*. Mengalah untuk menang adalah strategi yang dilakukan Rasulullah saw saat itu.

Selain sebagai juru dakwah di muka bumi sudah tentu Rasulullah saw juga seorang pemimpin, dengan kepemimpinan berdakwah akan lebih mudah dan dapat didengar oleh orang banyak, berdakwah dengan kepemimpinan adalah kekuatan untuk menyebarkan agama Islam di muka bumi. karena Islam adalah *rahmatan lil alamin* bukan hanya *rahmatan lil muslimin*.[2]

Berdakwah tidak mengenal tempat dan waktu. Dakwah adalah panggilan suci bagi setiap muslim untuk menyebarkan nilai-niai Islam kepada masyarakat di bumi ini. Kehidupan manusia yang memiliki banyak aspek menjadi sasaran dari dakwah Islam. Islam sejatinya menjadi spirit dan motor penggerak bagi kehidupan itu sendiri.[3]

Sebelum memasuki fenomena dan dakwah seorang tokoh yang peneliti tulis dalam skripsi ini, kiranya penting menyampaikan sebagai deskripsi bagaimana keteguhan suri tauladan pendakwah, diantara

---

[2] Saiful "Ipung" Haq, Saiful Is Me Berpikir Merdeka, (jln kaliurang karanglo, Javakarsa Media, 2014) hlm 48.

[3]Mayje TNI (Purn) & H. Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 62.

karakteristik yang digambarkan paman beliau al-Abbas r.a. mengenai keteguhan Rasulullah saw. Dalam penyampaian risalah dakwah, yaitu, “sungguh tak ada pengembala kambing yang berjalan mengikuti gembalanya di rerumputan bukit tanpa alas kaki, yang lebih sopan dari Rasulullah saw. Dalam menyampaikan risalah Tuhannya”. Bahkan Rasulullah saw. Tak pernah menyia-nyiakan kesempatan, walau dalam keadaan melarikan diri diusir dari Mekkah saat hijrah ke Madinah. Saat itu, beliau masih sempat menyampaikan dakwah kepada Buraidah ibnul-Khushaib al-Asma’ serta beberapa orang dari kaumnya yang beliau jumpai di tengah perjalanannya. Perjuangan dan usaha Rasulullah saw. Dalam menyampaikan risalah ilahi sungguh tak terhingga.[4]

Fenoma saat ini berdakwah sebagian kalangan berdasarkan jemputan mobil mewah, hotel yang megah, dan amplop putih yang indah. Jika dakwah yang diinginkan Rasulullah saw seperti itu maka Rasulullah saw sudah menerima kedudukan yang tinggi dikalangan Quraisy, dan menjadi raja dikalangan Arab. Tapi, tidak! karena dakwah Rasulullah saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang sudah terlena dengan wanita tua berhias yaitu dunia.

Dakwah dengan panggung yang tinggi semua orang melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tetapi hanya mereka yang mempunyai tiket untuk mengikuti. Dakwah di majlis yang suci dengan pengikut ratusan, ribuan, bahkan yang berani membela pemimpinnya

[4] Nabil Hamid Al-Mu’adz, Bagaimana Mencintai Rasulullah, (Jakarta, Gema Insani, 2002) hal 113

sampai mati. Tapi tidak! Untuk mereka yang sibuk bekerja, jauh di pelosok, dan yang sedang bergelut dengan dunia hitam seperti preman.

Dakwah para akademisi dengan cara berpakaian kehendak sendiri, disorot media televisi, dan menjadi trending masa kini. Tapi tidak! bagi para santri yang mengerti bagaimana cara berpakaian sunah ala Nabi.

Semua cara dakwah mempunyai strategi tersendiri seperti di Indonesia khususnya dan dunia umumnya sangat beragam, dengan target dan tujuan kalangan masing-masing. Karena secara faktual umat manusia di dunia ini adalah plural. Umat manusia adalah jamak, tidak tunggal. Pluralitas umat manusia dengan sendirinya menuntut pluralitas cara atau metode untuk menyerunya.

Fenomena dakwah yang beragam mengindikasikan, bahwa zaman semakin modern tetapi tidak semua mampu memahami teknologi-teknologi masa kini yang biasa menjadi penunjang untuk berdakwah seperti blog di internet, media sosial, cuplikan-cuplikan video pendek di youtube. Karena pengguna internet hanya didominasi oleh generasi milennial dan generasi Z, generasi yang lahir di era digital dimana smartphone dan belanja sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Sedangkan generasi sebelumnya tidak semua memahami tehnologi-tehnologi masa kini, seperti orang tua dari generasi milineal dan generasi Z.

Berdasarkan asumsi di atas yang berkaitan dengan kepemimpinan dan keberagaman pendakwah. Penulis menemukan seorang juru dakwah

yang mirip dengan semua itu. Nama pendakwah tersebut adalah H. Sairani, selain sebagai juru dakwah dia juga pemimpin di LSM F-GAMTALA (Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Aksi Masyarakat Tanah Laut) dengan posisi demikian sudah tentu kekuasaan yang ada mampu digunakan untuk berdakwah oleh pemimpin.

Menariknya dakwah H. Sairani bukan hanya di majlis, tapi juga di pemerintahan, pedesaaan dan perkumpulan masyarakat. Berdakwah melebur dengan masyarakat sembari menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam aktifitas masyarakat seperti berkumpul di warung, bermain catur atau domino. Permainan yang biasanya dipandang sebelah mata namun hal ini bisa menjadi alat untuk berdakwah seperti yang dilakukan H. Sairani. Seperti perkataan dari sang maestro kelahiran Beshari, Lebanon pada tahun 1883 yaitu Kahlil Gibran “Keindahan adalah apa yang menarik bagi jiwa. Kepada dirinya cinta diserahkan bukan diminta”.[5] Karena berdakwah adalah keindahan jika berdasarkan cinta, sehingga rakyat akan mencintai tanpa perlu diminta sebab pendakwah tidak patut menjadi pembenci dan tidak patut menjauhi tetapi mendekati dan mengajak rakyat kembali pada nilai-nilai islami. Rasulullah sendiri telah menyampaikan dalam sebuah hadist yang berbunyi:

حديث أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه)

[5] Kahlil Gibran, *Diatas Tahta Cinta*, (Jakarta, Eska Media, 2008) hlm 88.

> Dari Anas dari Nabi saw. Bersabda; tiadalah sempurna iman seorang dari kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.[6]

Sisi lain, dakwah H. Sairani untuk membela hak-hak rakyat dari pemerintahan yang lalim. Sebagai ketua LSM GAMTALA mempunyai kekuatan untuk menjadi penyambung lidah rakyat. Pendakwah yang dapat memotivasi para pemuda untuk berkata benar walaupun itu terhadap atasan. sebagai nasehat bukan sebagai ocehan. Oleh sebab itu, seorang kiai yang adalah seorang pemimpin umat mestinya sanggup memberikan solusi ataupun sekedar pendapat yang adil. Artinya, solusi ataupun pendapat yang dikemukakan mestinya tidak sedikit pun menyakiti hati salah satu dari umatnya. Dengarlah apa kata Gus Dur berikut ini.

> "*punya agama tapi enggak mau keberagaman. Jelas ini adalah contoh satu umat yang enggak layak dibilang Islam, karena percuma juga kalo kita enggak ngerti keberagaman dunia dan seisinya. Ilmu masalah semesta yang udah kita dapet enggak bakalan ada manfaatnya, jika kita cuman tau tentang satu hal....*"[7]

Bercermin dari cara dakwah H. Sairani para da'i muda seperti mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin akan memahami bahwa dakwah bukan untuk dihormati, dilayani, ataupun disegani. Tapi dakwah dari hati ke hati, tidak memandang siapa mad'u, orang atasan ataupun bawahan, preman atau orang alim, kaya atau miskin. Jika bersalah maka katakanlah yang baik dan mengajak mad'u pada jalan yang benar.

---

[6] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi Ghozali Mukri, *Terjemahan Al lu' lu' wal marjan*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1996) hal-41.

[7] Andrew Kamal, *Spirit 5 Presiden RI*, (Yogyakarta, Syura Media Utama, 2012) hlm 95-96.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mempunyai anggapan bahwa profesi apa saja, aktivitas dimana saja bisa menjadi pendakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan strategi dan caranya sendiri terhadap mad'u yang sudah ditentukan, karena pada dasarnya setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah minimal dengan orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti strategi Dakwah dari H. Sairani yang biasa dipanggil dengan nama Guru Eseh, guna menambah wawasan tentang dakwah.

Dari uraian di atas peneliti mengambil judul **"STRATEGI DAKWAH H. SAIRANI (GURU ESEH) DI KOTA PELAIHARI"**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana riwayat hidup H. Sairani (Guru Eseh)?
2. Bagaimana strategi dakwah H. Sairani (Guru Eseh) terhadap berbagai macam kalangan mad'u di kota Pelaihari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup H. Sairani (Guru Eseh).
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah H. Sairani (Guru Eseh) di kota Pelaihari.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk wahana dalam mencurahkan ide pemikiran bagi para akademisi yang membutuhkan rujukan, kemudian penelitian ini juga diharapkan berguna untuk memperdalam dakwah dan ilmu komunikasi terhadap strategi dakwah bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi da'i-da'i muda untuk berdakwah dengan kesibukan aktifitas masing-masing, kemudian dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi dakwah untuk lembaga-lembaga yang bergerak di bidang dakwah, demi terwujudnya dakwah yang efektif dengan meggunakan strategi yang tepat. Serta sebagai bahan dasar untuk studi-studi selanjutnya dikajian ilmu dakwah.

E. Definisi Operasinal

Untuk memperjelas makna dan menghindari kesalah pahaman dari judul skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan peneliti guna menjelaskan dan menegaskan maksud berikut ini:

1. Strategi

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama.[8]

Strategi dalam penelitian ini merupakan strategi dakwah yang dipakai Guru Eseh kepada berbagai macam kalangan masyarakat di kota Pelaihari. Tentu berbeda mad'u juga berbeda strategi yang digunakan. Sedang Guru Eseh sendiri berdakwah tidak pandang bulu sehingga perlu berbagai macam strategi pula yang akan digunakan.

2. Dakwah

Menurut HMS. Nasrudin Latif. Dakwah artinya setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiah.[9]

Dalam *Encyclopedia of Islam* disebutkan. *"In the religious sense, the da'wa is the invitation, addressed to men by God and the prophets, to believe in true religion, Islam"*.[10]

Menurut Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad:

الدعوة يدعون الناس الى سبيل الله و طاعته بأقوالهم و أفعالهم على غاية من التشمير والجد في ذالك ابتغاء لمرضات الله[11].

---

[8] Rafi'udin &. Maman Abd. Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2001) hlm 76.

[9] *Ibid.* hlm 24.

[10] B. Lewis, et al., *Encyclopeadia of Islam: Prepared by A Number of Leading entalist, "C-G"*, (Leiden: E.J. Brill, 1965), hal 168.

[11] Abdullah bin Alawi Al-Hadad, *Al-Dakwah al-Tammah wa al-Tadzkirah,* (t.t Dar al-Hawi, 1421 H) hal-18.

Adapun dakwah dalam penelitian ini adalah dakwah dari seorang juru dakwah yaitu Guru Eseh untuk menyampaikan amanah yang di emban berupa ilmu pengetahuan umum ataupun agama yang disampaikan kepada masyarakat dan dakwah yang menjadi penyambung lidah antara birokrat dan rakyat.

3. H. Sairani (Guru Eseh)

   Riwayat hidup Guru Eseh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejarah singkat riwayat hidup Guru Eseh meliputi riwayat keluarga, riwayat pendidikan, riwayat organisasi masyarakat dan riwayat dakwah Guru Eseh.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Abdul Hamid tahun 2007 dengan judul "*Strategi Dakwah Nabi Ibrahim as"*.

   Skripsi ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) yang disajikan dalam bentuk uraian deskriftif kuantitatif. Mengangkat permasalahan strategi dakwah nabi Ibrahim as terhadap kaumnya.

2. Penelitian yang dilakukan Fahryani tahun 2014 dengan judul "*Strategi Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Tabalong".*

   Skripsi ini menggunakan metode kualitatif (*field research)* yang bersifat deskriftif kualitatif, karena permasalahan penelitian ini

beranjak dari fenomena yang ada di masyarakat terhadap Jamaah Tabligh. Pada penelitian ini penulis skripsi fokus berdakwah secara kelompok yaitu jama'ah tabligh sedangkan pada penelitian guru Eseh fokus berdakwah secara individu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, sistematika tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari : pengertian strategi, tahapan strategi. Yang kedua yakni tinjauan tentang dakwah diantaranya : pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, dan dasar hukum dakwah. Yang ketiga tinjauan tentang strategi dakwah.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari : jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan tehnik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengolahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan saran.